

PENINGKATAN HASIL BELAJAR SISWA PADA MATERI PECAHAN MENGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN THINK PAIR AND SHARE DI KELAS IV SDN 116 PALEMBANG

Diah Putri Islamy

Program Studi Ilmu Administrasi Negara, Sosial dan Ilmu Politik, Stisipol
Candradimuka Jl. Swadaya Palembang
e-mail: diah.putri.islamy@stisipolcandradimuka.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa terutama pada materi pecahan matematika yang selama ini siswa merasa kesulitan dan meraih nilai yang kurang maksimal pada materi pecahan. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang berlangsung pada 2 siklus, pada 6 kali pertemuan. Masing-masing siklus terdiri dari 3 pertemuan. Penelitian ini menggunakan model pembelajaran Think, Pair and Share (TPS). Penelitian dilakukan pada 35 siswa kelas IV SD Negeri 116 Palembang. Data penelitian menggunakan pengamatan pada lembar observasi kegiatan partisipasi keaktifan siswa dan hasil belajar siswa yang berupa penyelesaian soal LKS. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar siswa pada siklus 1 sebesar 62,65 dan pada siklus 2 sebesar 76,62. Keaktifan siswa juga meningkat terlihat dari rata-rata keaktifan siswa meningkat sebesar 55,94 siswa dari total keseluruhan.

Kata kunci : pecahan, PTK, *Think, pair and share*

ABSTRACT

This study aims to improve student learning outcomes, especially in mathematics fraction material which so far students find it difficult and achieve less than optimal grades in fractional material. This research is a classroom action research that takes place in 2 cycles, in 6 meetings. Each cycle consists of 3 meetings. This study uses the Think, Pair and Share (TPS) learning model. The research was conducted on 35 grade IV students of SD Negeri 116 Palembang. The research data used observations on the observation sheet of student active participation activities and student learning outcomes in the form of solving LKS questions. The results showed that there was an increase in student learning outcomes in cycle 1 of 62.65 and in cycle 2 of 76.62. Student activity also increased as seen from the average student activity increased by 55.94 students out of the total.

Key words : *fraction, classroom action research, think pair and share*

PENDAHULUAN

Matematika adalah pengetahuan dasar dan wajib untuk siswa pada semua jenis tingkatan pendidikan. Pelajaran ini dirasakan pada sebagian besar siswa sebagai pelajaran yang menyulitkan dan membosankan. Pemikiran siswa yang selama ini terus menjadikan matematika sebagai momok dalam belajar mengakibatkan siswa lamban dalam memahami konsep materi matematika. Pada akhirnya siswa mendapat nilai yang tidak maksimal dan pengetahuan matematika pun

lamban untuk berkembang. Proses pembelajaran yang selama ini diterapkan pada pelajaran matematika cenderung hanya penyampaian materi dan berlanjut pada pengerjaan soal soal matematika yang semakin meningkatkan rasa kebosanan pada siswa untuk memahaminya. Padahal sejatinya matematika lebih ditekankan pada pembelajaran yang harus menarik, mengundang adanya interaksi antara guru dan siswa sehingga secara tidak langsung siswa tidak merasa sedang mempelajari matematika. Sesuai dengan tujuan

pembelajaran matematika pada kurikulum merdeka menurut (Siti Malikhah, 2022) mata pelajaran matematika ditujukan untuk mengembangkan kemandirian, kemampuan bernalar kritis dan kreativitas peserta didik. Tujuan pembelajaran matematika pada kurikulum merdeka merupakan deskripsi pencapaian tiga aspek kompetensi yaitu pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diperoleh siswa dalam satu atau lebih kegiatan pembelajaran disusun secara kronologis berdasarkan urutan pembelajaran dari waktu ke waktu.

Sesuai dengan tujuan pembelajaran matematika pada kurikulum merdeka maka hendaknya pembelajaran matematika pun dapat disampaikan dengan lebih mengedepankan *students centered learning* artinya pembelajaran yang lebih mengedepankan siswa dan guru hanya bertindak sebagai fasilitator. Sehingga proses pembelajaran pun dapat melatih siswa untuk meningkatkan kreativitas, kemandirian dan memiliki kemampuan bernalar kritis yang tidak hanya disampaikan materi oleh guru secara monoton. Metode pembelajaran *think, pair and share* dikembangkan oleh Frang Lyman dan koleganya di Universitas Maryland dikutip dari Arends (dalam Fatma,). Metode pembelajaran *think, paired and shared* menurut Tint dkk (2016: 1) menyatakan bahwa "*Think, Pair and Share is the activity prompts pupils to reflect on an issue or problem and then to share that thinking with others*". Dari pernyataan tersebut dapat dinyatakan bahwa model pembelajaran *Think, Pair and Share* membuat siswa gesit dalam merefleksikan suatu isu atau masalah yang diberikan, kemudian siswa membagikan pemikirannya kepada yang lain.

Model *think pair and share* merupakan model pembelajaran kooperatif yang membuat siswa saling bantu membantu dalam mentransfer ilmu pengetahuan antar teman sebayanya, meningkatkan kerjasama untuk berpikir dalam memecahkan suatu masalah. Hal ini sesuai dengan pembelajaran

pada abad 21 yang menekankan pada 4C yaitu *Communication, Collaboration, Critical Thinking and Problem Solving* dan *Creativity* (Arnyana, 2018).

Berdasarkan model pembelajaran yang diterapkan untuk abad 21 sangatlah bersesuaian dengan metode pembelajaran *think, pair and share* dimana metode pembelajaran ini menghendaki adanya kerjasama siswa dengan pasangan sebangkunya yang kemudian berbagi jawaban setelah tahap *think* atau berpikir. Setiap siswa duduk berpasangan dengan teman sebangkunya kemudian mereka mendiskusikan hasil pemikirannya masing-masing kemudian saling berbagi jawaban. Melalui penerapan metode pembelajaran *think, pair and share* siswa mampu mengembangkan komunikasi antar teman kelompok, saling berkolaborasi dan membantu menyelesaikan permasalahan matematika serta meningkatkan daya kreativitas siswa selama proses pembelajaran.

Model pembelajaran yang bersesuaian dengan model pembelajaran abad 21 ini diharapkan dapat terus dikembangkan oleh guru dalam penyampaian proses belajar mengajar di sekolah dasar khususnya pada SD Negeri 116 Palembang. Adanya pembelajaran yang tidak hanya penyampaian materi matematika secara monoton oleh guru cenderung mengundang kebosanan siswa untuk memahami konsep matematika sebagai akibatnya prestasi siswa pun tidak maksimal. Hal ini diperkuat dari pernyataan Ibu Tuti Alawiyah selaku guru matematika di SD Negeri 116 yang menyatakan bahwa pada hasil penilaian akhir mata pelajaran matematika di kelas IV mengalami penurunan prestasi sebesar 35% terutama untuk materi pecahan jika dibandingkan pada tahun sebelumnya. Kemudian dari pihak siswa berdasarkan penuturan dari Nadwa Aliyah yang merupakan siswa kelas IV A SD Negeri 116 Palembang mengalami kesulitan memahami pelajaran matematika terutama mengenai pecahan.

Penyebabnya adalah ia cenderung

jenuh belajar matematika sehingga semakin lama semakin membuatnya membenci matematika sehingga untuk mempelajarinya semakin sulit. Siswa yang sedang dalam keadaan bosan atau jenuh, sistem akalnya tak dapat bekerja sebagaimana yang diharapkan dalam memproses informasi-informasi atau pengalaman baru. (Nila Oktifa, 2022).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas dengan jumlah siswa sebanyak 35 siswa kelas IV SD Negeri 116 Palembang yang berlangsung pada Desember 2022. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK) yang berlangsung melalui 2 siklus. Penelitian Tindakan Kelas adalah suatu kegiatan peneliti untuk mengamati sebuah kegiatan pembelajaran yang diberi tindakan dalam sebuah kelas yang bertujuan memecahkan masalah atau meningkatkan mutu pembelajaran di kelas tersebut (Trianto, 2011). PTK dimulai dengan tahapan tahapan pelaksanaan yang meliputi perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, refleksi, perencanaan ulang dan seterusnya. Desain penelitian yang digunakan adalah desain Kemmis dan McTaggart yang terdiri dari 4 tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, tindakan dan observasi serta refleksi seperti gambar 1 berikut :

Rancangan penelitian ini terdiri dari 2 siklus. Siklus pertama terdiri atas tiga kali tatap muka dan siklus kedua juga meliputi tiga kali tatap muka. Pada siklus pertama, apabila dari hasil pengamatan masih belum mendapatkan hasil yang maksimal dan terdapat perbaikan, maka akan diperbaiki pada siklus kedua dan begitu seterusnya sampai pada tahap dengan hasil yang maksimal.

Pada penelitian ini menggunakan data aktivitas belajar siswa dan hasil belajar siswa. Data aktivitas belajar siswa diperoleh dari metode observasi selama proses pembelajaran menggunakan model TPS yaitu berupa instrumen lembar observasi kegiatan partisipasi keaktifan siswa dalam proses pembelajaran pada setiap pertemuan di kelas.

Sedangkan data mengenai hasil belajar siswa dapat berupa soal-soal yang dikerjakan siswa dalam bentuk Lembar Kerja Siswa (LKS). LKS dapat berupa soal-soal objektif maupun uraian. Penilaian hasil belajar siswa dilakukan pada akhir pertemuan proses pembelajaran. Hasil data yang diperoleh selama proses pembelajaran akan di hitung dengan mencari harga rata-rata dan persentasenya pada setiap variabel yang diteliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian berlangsung pada tahap 1 sebanyak 3 kali pertemuan dengan masing-masing 45 menit pada setiap per pertemuan. Pada siklus 1, untuk materi pecahan di kelas IV yang menggunakan model pembelajaran *think, pair and shares* diperlukan persiapan dan rencana pembelajaran yang bersesuaian dengan model pembelajaran tersebut. Kemudian peneliti dan tim guru bersama sama menyiapkan sarana dan prasarana yang dibutuhkan saat kegiatan proses belajar berlangsung. Selanjutnya langkah untuk menyiapkan instrumen observasi dan alat penilaian untuk mengukur tingkat kemampuan siswa. Siklus pertama ini dilakukan model pembelajaran *think, pair and share* pada materi pecahan dan perubahannya menjadi persamaan bentuk pecahan yang lain yaitu pecahan senilai.

Tahap ini siswa diajak menemukan suatu permasalahan kemudian siswa dibagi menjadi berkelompok atau secara berpasangan. Siswa pun diminta untuk memikirkan pendalaman materi pecahan yang telah disampaikan guru, kemudian membagi pemikirannya terhadap teman pasangannya mereka. Pada siklus 1 ini belum terdapat peningkatan yang signifikan terhadap partisipasi dan keaktifan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran menggunakan model *think, pair and share*. Hal ini dapat terlihat dari hasil observasi yang ditunjukkan siswa selama proses pembelajaran masih terasa kekurangaktifan siswa pada proses pembelajaran. Berikut merupakan data aktifitas siswa selama proses pembelajaran

pada siklus 1 dan siklus 2:

Tabel 1. Data observasi siswa

Siklus	Pert. Ke-	Rata-rata	Ket
1	1	30,95	Kurang aktif
	2	44,4	Cukup aktif
	3	48,4	Cukup aktif
	Rata-rata	41,25	Cukup aktif
2	4	56,3	Aktif
	5	53,83	Aktif
	6	57,7	Aktif
	Rata-rata	55,94	Aktif

Berdasarkan data tabel 1 diatas, terlihat bahwa observasi siswa pada siklus I sangat kecil yaitu pada pertemuan 1 sebesar 30,95 yang berarti banyaknya jumlah siswa yang kurang aktif dalam proses pembelajaran. Pada minggu kedua dan ketiga siklus 1, siswa terlihat sudah semakin terbiasa belajar menggunakan model think, pair and share yang mengakibatkan partisipasi keaktifan siswa mulai berkembang dan mengalami peningkatan yaitu pada pertemuan ke 2 sebesar 44,4 dan semakin meningkat di pertemuan 3 yaitu 48,4. Setelah diakhir pertemuan siklus 1, peneliti mengamati dan melakukan refleksi terhadap 3 minggu proses pembelajaran siklus 1 ternyata masih belum mendapatkan partisipasi keaktifan siswa yang maksimal meskipun pada setiap pertemuan siswa semakin terbiasa dengan model pembelajaran think, pair dan share ini mengenai materi pecahan.

Penyebab kurangnya keaktifan partisipasi siswa pada siklus 1, disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya adalah adanya siswa yang tidak memperhatikan guru saat menyampaikan materi, siswa belum terbiasa belajar dengan model *think, pair and share*, adanya siswa yang kurang aktif dan berdiskusi dalam belajar kelompok, dan adanya kecenderungan siswa yang memiliki kemampuan lebih daripada siswa lainnya mengerjakan soal latihan secara individual. Berdasarkan pengamatan tersebut, maka diperlukan langkah-langkah perbaikan dalam proses pembelajaran sehingga pada siklus 2 dapat meningkatkan keaktifan siswa selama proses belajar. Langkah-langkah perbaikan tersebut antara lain yaitu dengan melakukan penjelasan materi secara jelas dan perlahan terhadap siswa, peneliti dapat langsung memberi pertanyaan pada siswa yang tidak memperhatikan pelajaran sehingga

diharapkan dapat meningkatkan perhatian dan fokus siswa terhadap pelajaran, meminta siswa untuk mengulang kembali hasil presentasi temannya jika siswa tidak memperhatikan apa yang dijelaskan temannya dan tetap membimbing siswa yang kurang aktif dalam berdiskusi.

Pada tabel 1, terlihat di siklus 2, partisipasi siswa telah mengalami peningkatan, karena pada minggu ke 4,5 dan 6 siswa sudah mulai terbiasa dengan proses pembelajaran menggunakan TPK. Sehingga memudahkan siswa untuk semakin meningkatkan partisipasi keaktifan siswa dalam belajar. Hal ini juga erat kaitannya dengan nilai rata-rata prestasi siswa selama mengikuti proses pembelajaran dengan TPK. Berikut adalah data mengenai rata-rata prestasi siswa selama siklus 1 dan 2 :

Tabel 2. Hasil Rata-Rata Prestasi Siswa

Indikator Prestasi	Hasil Analisis Data		Persentase Peningkatan
	Siklus 1	Siklus 2	
Rata-rata nilai prestasi belajar siswa	62,65	76,2	13,55

Berdasarkan tabel 2 diatas, maka terlihat adanya kenaikan prestasi siswa selama siklus I dan II. Rata-rata prestasi siswa ini diperoleh dari hasil pengamatan nilai penngerjaan LKS siswa yang dilakukan saat akhir pertemuan setiap siklus. Skor peningkatan yang terdapat pada siklus 2 disebabkan antara lain karena siswa telah terbiasa mengerjakan soal secara mandiri dan telah memiliki pemahaman materi yang kuat serta telah terlatih mengerjakan soal-soal di LKS terutama pada tahan *thinking*. Sedangkan bagi siswa yang kurang mampu mengerjakan soal, siswa dapat melakukan tahapan pair dan share pada pembelajaran TPS pada teman sekelompoknya, sehingga memudahkan siswa untuk memahami maksud dan penyelesaian soal-soal tersebut. Melalui pembelajaran TPS ini juga, memberikan dampak yang sangat berpengaruh terhadap tingkat kemampuan siswa dimana nilai KKM matematika untuk materi pecahan selama proses pembelajaran konvensional rata-rata siswa memperoleh nilai di bawah nilai KKM yaitu sebesar 60,75. Sedangkan pada tabel 2, dapat terlihat bahwa rata-rata nilai prestasi siswa pada

materi pecahan mengalami peningkatan yaitu pada siklus 1 sebesar 62,65 dan pada siklus 2 sebesar 76,2. Hal ini menunjukkan bahwa model pendekatan TPS untuk pembelajaran materi pecahan sangat cocok diterapkan pada siswa kelas IV SD Negeri 116 Palembang. Hal senada juga diungkapkan Ibu Winarsih, S.Pd selaku guru matematika kelas IV SD Negeri 116 Palembang menuturkan bahwa rata-rata siswa sudah mulai terbiasa untuk saling berdiskusi bekerja dalam kelompok belajar, melontarkan adu argumen mengenai materi pelajaran dan mulai adanya keberanian siswa mengungkapkan pendapat di depan siswa yang lain. Ini tentu saja menambah nilai motivasi siswa untuk senantiasa mempelajari dan memperdalam kemampuan matematika.

Selama proses pembelajaran pada siklus 1 maupun 2 terdapat data observasi mengenai partisipasi kegiatan keaktifan siswa yang ditunjukkan pada tabel berikut ini:

Tabel 3. Data Partisipasi Keaktifan Kegiatan Siswa Siklus 1

No	Komponen	Pertemuan		
		1	2	3
1.	Siswa menjawab soal yang diberikan guru	4	8	9
2.	Siswa merespon pertanyaan guru	5	6	7
3.	Siswa yang mengerjakan soal mandiri	28	30	32
4.	Siswa meminta bantuan guru saat pengerjaan LKS	7	10	12
5.	Siswa yang bekerjasama dengan teman kelompok saat pengerjaan LKS	25	30	28
6.	Siswa yang mempresentasikan jawaban LKS hasil kerja kelompok	7	7	7
7.	Siswa yang memperhatikan penjelasan guru	28	30	32
8.	Siswa yang memberikan pertanyaan pada materi pecahan	6	6	6

Pada tabel 3 diatas menunjukkan perbandingan partisipasi keaktifan siswa pada setiap pertemuan di siklus 1, yaitu terdapat 8 komponen yang diamati dan dijadikan sebagai dasar komponen observasi untuk melihat partisipasi keaktifan siswa. Tabel 3 juga menunjukkan adanya peningkatan pada sebagian besar komponen kegiatan proses pembelajaran seperti saat siswa menjawab soal yang diberikan guru hanya terdapat 4 siswa pada pertemuan 1,

sedangkan pada pertemuan ke dua dan ke tiga terus mengalami peningkatan yaitu sebesar 9 siswa atau sebanyak 25,7%. Kemudian, saat siswa merespon pertanyaan dari guru hanya 5 siswa yang merespon di pertemuan 1 sedangkan pada pertemuan ke dua dan ke tiga sebanyak 7 siswa yang merespon atau sebesar 20%. Pada setiap akhir pertemuan, peneliti memberikan LKS untuk memantau kemampuan siswa. Sebagian besar siswa mengerjakan LKS secara mandiri yaitu pada pertemuan 1 terdapat 28 siswa begitupun untuk pertemuan 2 dan 3 yaitu sebanyak 32 siswa atau sekitar 91,4%. Sedangkan untuk siswa yang belum memahami materi dan membutuhkan bimbingan guru saat pengerjaan LKS terdapat 7 siswa pada pertemuan 1 lalu pada pertemuan ketiga sebanyak 12 siswa atau sebesar 34,2%. Komponen berikutnya adalah siswa yang terlibat bekerjasama dengan teman kelompoknya saat pengerjaan LKS pada pertemuan 1 sebanyak 25 siswa sampai pada pertemuan 3 sebanyak 28 siswa atau sebesar 80%.

Demikian halnya untuk komponen siswa yang memperhatikan penjelasan guru pada pertemuan 1 sebanyak 28 siswa yang memperhatikan kemudian pada pertemuan selanjutnya terus mengalami peningkatan yaitu pada pertemuan 3 sebanyak 32 siswa yang memperhatikan penjelasan guru atau sebanyak 91,4%. Pada tabel 3 diatas, terdapat dua komponen yang tidak mengalami kenaikan pada setiap pertemuan siklus 1 yaitu komponen siswa yang memberikan pertanyaan dan siswa yang mempresentasikan jawaban LKS hasil kerja kelompok. Hal ini disebabkan karena siswa tidak terbiasa dan kurang terlatih melakukannya saat proses pembelajaran, kemungkinan siswa masih terdapat kurangnya kepercayaan diri dan keberanian sehingga berkurangnya motivasi siswa untuk melakukan presentasi maupun memberikan pertanyaan.

Berdasarkan hasil pantauan dan observasi dari kegiatan partisipasi keaktifan siswa di siklus 1 maka peneliti terus

melakukan perbaikan terhadap proses pembelajaran dengan yaitu dengan melakukan penambahan sarana dan prasarana yang berkaitan dengan materi pecahan dengan tujuan dapat lebih meningkatkan pemahaman siswa. Kemudian dengan melakukan pendekatan serta mengajak siswa lebih aktif untuk berdiskusi, berani menyampaikan pendapat serta melakukan adu argumentasi tentang pecahan terhadap teman pasangannya. Setelah semua dilakukan maka dilanjutkan dengan proses pembelajaran menggunakan model TPS pada siklus kedua. Berikut merupakan tabel kegiatan partisipasi keaktifan siswa pada siklus 2 yaitu :

Tabel 4. Kegiatan Partisipasi Keaktifan Siswa Pada Siklus 2.

No	Komponen	Pertemuan		
		4	5	6
1.	Siswa menjawab soal yang diberikan guru	10	12	15
2.	Siswa merespon pertanyaan guru	12	13	15
3.	Siswa yang mengerjakan soal mandiri	28	30	32
4.	Siswa meminta bantuan guru saat pengerjaan LKS	7	5	3
5.	Siswa yang bekerjasama dengan teman kelompok saat pengerjaan LKS	28	30	33
6.	Siswa yang mempresentasikan jawaban LKS hasil kerja kelompok	12	15	15
7.	Siswa yang memperhatikan penjelasan guru	28	30	32
8.	Siswa yang memberikan pertanyaan pada materi pecahan	10	10	11

Berdasarkan tabel 4 diatas, data menunjukkan bahwa pada siklus 2 pertemuan 4,5,dan 6 kegiatan partisipasi keaktifan siswa telah meningkat. Keaktifan siswa dalam menjawab pertanyaan yang diberikan guru semakin meningkat sebanyak 15 siswa di pertemuan terakhir yaitu sebesar 42,85% ini menunjukkan hampir setengah dari jumlahsiswa telah mampu untuk aktif menjawab pertanyaan guru. Kemudian dalam hal merespon pertanyaan guru juga

keaktifan siswa semakin terlihat yaitu sebanyak 15 siswa yang aktif. Pengerjaan LKS juga menunjukkan bahwa siswa mampu secara mandiri mengerjakan LKS tanpa bantuan yaitu sebanyak 32 siswa atau 91,4% dari jumlah keseluruhan siswa. Partisipasi keaktifan siswa juga terlihat dari semakin seringnya siswa berdiskusi dan saling mengutarakan pendapat mengenai pecahan sebagai materi pelajaran yaitu sebanyak 33 siswa atau 94,2% siswa yang aktif berdiskusi, sehingga metode pembelajaran menggunakan model TPS sangat sesuai dengan proses pembelajaran siswa kelas di SD Negeri 116 Palembang. Selain itu, tingkat keaktifan siswa juga meningkat pada kegiatan melakukan presentasi hasil kerja kelompok, siswa semakin percaya diri untuk menyampaikan pemaparan jawaban hasil kelompoknya yaitu sebanyak 15 siswa yang mempresentasikannya. Ini sangat baik sekali karena selama ini siswa terkadang hanya mendengar dan melihat penyampaian materi yang dijelaskan guru saja tanpa adanya interaksi keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran.

Sehingga diharapkan proses pembelajaran menggunakan model TPS dapat bersesuaian dengan model pembelajaran pada abad 21 yaitu 4C (*Communication, Collaboration, Critical Thinking and Problem Solving dan Creativity*). Keaktifan siswa juga terlihat karena semakin banyaknya siswa yang melakukan tanya jawab dengan guru yaitu sebanyak 11 siswa pada pertemuan terakhir di siklus 2. Hal ini sangat berbeda dengan model pembelajaran konvensional dimana siswa sudah terlatih hanya diam dan mendengar penjelasan guru tanpa adanya komunikasi maupun beradu argumentasi baik dengan siswa lainnya maupun guru. Pada proses pembelajaran yang selama ini dilakukan siswa tidak aktif bertanya disaat diberi kesempatan untuk bertanya sehingga saat dilaksanakan evaluasi, siswa terkesan tidak memahami materi yang telah dipelajari dengan tidak

mampu menjawab soal evaluasi, padahal anak sudah diberi kesempatan untuk bertanya hal-hal yang tidak siswa pahami saat proses pembelajaran berlangsung. Selain itu, pembelajaran terkesan hanya berlangsung satu arah karena siswa cenderung pasif dan hanya menyimak saja saat proses kegiatan belajar mengajar berlangsung.

Keaktifan siswa ini meningkat karena tidak terlepas dari peran guru selama menggunakan model pembelajaran TPS yang selalu mendorong keaktifan siswa dan selalu bersemangat dalam mendidik siswa. Ini sangat bersesuaian dengan pendapat Hosnan (2016) yang menyatakan bahwa “peran guru tidak hanya terbatas sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing, pelatih, pengembang dan pengelola kegiatan pembelajaran yang dapat memfasilitasi kegiatan belajar siswa dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan”.

SIMPULAN DAN SARAN

Penelitian tindakan kelas dengan menekankan pada model pembelajaran TPS (*Think, pair and share*) sangat sesuai dengan proses pembelajaran pada materi pecahan pada siswa kelas IV SD Negeri 116 Palembang. Hasil yang diperoleh berdasarkan data observasi partisipasi kegiatan siswa dan hasil pengerjaan soal-soal LKS yang telah diberikan guru diperoleh hasil yang memuaskan dan maksimal apabila dibandingkan metode pembelajaran konvensional sebelumnya. Adanya model pembelajaran TPS ini sangat membantu siswa dalam menyalurkan pendapat, melatih keberanian dan percaya diri siswa serta meningkatkan kemampuan pemahaman konsep pecahan pada siswa yang selama ini siswa merasa bingung dan tidak mengerti akan konsep pecahan sesungguhnya akibatnya seringkali siswa mendapatkan hasil ujian yang jauh dari nilai Kriteria Ketuntasan Minimal untuk pelajaran matematika sebesar 70.

Materi pecahan yang semulanya

membingungkan siswa terutama pada konsep perubahan pecahan menjadi pecahan yang senilai maupun bilangan desimal, namun setelah dilakukan proses pembelajaran menggunakan model TPS siswa mampu memahami konsep pecahan tersebut secara bersama berpasangan dengan teman maupun diskusi kelompok. Adanya model pembelajaran TPS ini juga menggali kemampuan siswa untuk berfikir kritis dalam memecahkan permasalahan matematika. Hal ini dapat terlihat dari soal-soal LKS yang diberikan guru terselesaikan dengan baik terutama pada soal-soal bertipe *higher order thinking skills* (HOTS), siswa mampu mengerjakannya dengan kemampuan siswa yang maksimal. Peningkatan kemampuan siswa pun terlihat dari adanya nilai rata-rata prestasi siswa selama proses pembelajaran sebesar 76,2 di atas nilai KKM.

Data keaktifan siswa pun sangat meningkat terutama saat siswa sudah mulai terlatih untuk mempresentasikan hasil belajarnya di hadapan guru dan teman-teman yaitu sebanyak 15 siswa dari total keseluruhan siswa.

Begitu juga untuk nilai rata-rata keaktifan siswa secara keseluruhan meningkat yaitu sebesar 57,7 % siswa dari total semua siswa. Artinya sudah lebih dari setengah siswa yang menunjukkan keaktifan pada proses pembelajaran menggunakan model TPS. Hal ini jika dibandingkan dengan proses pembelajaran terdahulu siswa cenderung lebih pasif dan hanya menerima penjelasan yang disampaikan guru dan mengerjakan soal-soal latihan yang diberikan guru serta menjawabnya pun bersesuaian dengan ajaran dari guru. Namun dengan adanya model pembelajaran TPS ini siswa mampu untuk melakukan tanya jawab dengan guru maupun temannya, semakin memperbanyak komunikasi serta menjawab persoalan di LKS dengan beragam cara penyelesaiannya tetapi tetap sesuai dengan konsep materi pecahan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arnyana, IBP.2019. *Pembelajaran Untuk Meningkatkan Kompetensi 4C (Communication, Collaboration, Critical Thinking Dan Creative Thinking) Untuk Menyongsong Era Abad 21*.ejournal.unibabwi.<https://ejournal.unibabwi.ac.id/index.php/knmipa/article/view/829>
- Faridah. 2019. Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Pada Materi Operasi Hitung Pada Pecahan Dengan Menggunakan Model Pembelajaran Think Pair and Share Pada Kelas VI SDN 2 Murung A. Jurnal Penelitian Tindakan dan Pendidikan. <https://garuda.kemdikbud.go.id/document/detail/2331416>
- Fatma, *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Think-Pair-Share untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas VA 2 SDN 12Palu pada Mata Pelajaran Matematika*. Jurnal Kreatif Tadulako Online Volume 4 Nomor 4.
- Hosnan,2016. Pendekatan Saintifik dan Konstektual dalam Pembelajaran Abad 21. Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia
- Malikah, Siti. 2022.*Pembelajaran Matematika Kolaboratif Berbasis Online dengan Google Workspace for Education*. Jurnal Cendekia : Jurnal Pendidikan Matematika Volume 06 No.03.<file:///C:/Users/User/Downloads/1624-Article%20Text-10573-2-10-20230105.pdf>
- Oktifa,Nita. 2021. *5 Faktor Penyebab Munculnya Rasa Bosan Pada Siswa Saat Belajar*.<https://akupintar.id/info-pintar/-/blogs/faktor-penyebab-munculnya-rasa-bosan-pada-siswa-saat-belajar>
- Suarta,Putu. 2018. *Peningkatan Hasil Belajar Matematika Melalui Penggunaan Model Kooperatif Tipe Think-Pair Share (TPS) Pada Pokok Bahasan Peluang Siswa Kelas IX SMPN 3 Bone-Bone*. Prosiding Seminar Nasional Volume 03 Nomor 01.
- Trianto.(2011). *Model Pembelajaran Terpadu Konsep Strategi Dan Implementasinya Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta : Bumi Aksara.

